

## HUBUNGAN KEPATUHAN MENJALANI TERAPI HEMODIALISA DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DI RSUD BESEMAH KOTA PAGAR ALAM

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu

Neni Triana<sup>1</sup>, Ida Rahmawati<sup>2</sup>, Dian Dwiana Maydinar<sup>3</sup>, Ridwan Alamsyah<sup>4</sup>

Email: [neni\\_triananers@yahoo.co.id](mailto:neni_triananers@yahoo.co.id)

### ABSTRAK

*Kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisa sangat menentukan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RSUD Besemah Kota Pagar Alam. Jenis Penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dari tanggal 3 Mei – 2 Juni 2021. Teknik Pengumpulan data menggunakan data primer yang didapat melalui penelitian langsung menggunakan lembar kuesioner. Teknik analisis data menggunakan uji statistik Chi-Square ( $\chi^2$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa, terdapat 9 pasien Hemodialisa yang tidak patuh (30%), terdapat 6 pasien Hemodialisa dengan kualitas hidup buruk (20%) dan 3 pasien hemodialisa dengan kualitas hidup baik, terdapat 21 (70%) pasien Hemodialisa yang patuh semuanya memiliki kualitas hidup baik. Ada hubungan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan quality of life pada pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Umum Daerah Besemah Kota Pagar Alam, dengan kategori hubungan kuat.*

*Disarankan kepada RSUD Besemah Kota Pagar Alam dapat memberikan informasi terkait kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan promosi kesehatan melalui PK3RS Rumah Sakit, menyediakan leaflet yang bisa dibaca pasien dan keluarga sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan terkait resiko yang akan ditimbulkan jika tidak patuh terhadap terapi hemodialisa.*

**Kata Kunci:** Hemodialisa, Kepatuhan, Kualitas Hidup,

### ABSTRACT

*Undergoing hemodialysis therapy will determine the quality of life of patients with chronic kidney failure. The purpose of this study was to determine the relationship of adherence to hemodialysis therapy with the quality of life of patients with chronic kidney failure at Besemah Hospital, Pagar Alam City. This type of research is descriptive correlation using a cross sectional approach. The sample in this study were patients with chronic kidney failure who underwent hemodialysis from 3 May – 2 June 2021. Data collection techniques used primary data obtained through direct research using questionnaire sheets. The data analysis technique used the Chi-Square statistical test ( $\chi^2$ ). The results showed that of the 30 patients with chronic renal failure who underwent hemodialysis therapy, there were 9 hemodialysis patients who were not compliant (30%), there were 6 hemodialysis patients with poor quality of life (20%) and 3 hemodialysis patients with good*

quality of life, there were 21 (70%) of hemodialysis patients who were obedient all had a good quality of life. There is a relationship between adherence to hemodialysis therapy and quality of life in patients with chronic kidney failure at the Besemah Regional General Hospital, Pagar Alam City, with a strong relationship category.

It is suggested to Besemah Hospital, Pagar Alam City, to provide information related to compliance with hemodialysis therapy with health promotion through PK3RS Hospital, provide leaflets that can be read by patients and families so that they can increase knowledge regarding the risks that will be incurred if they do not comply with hemodialysis therapy.

**Keywords:** Compliance, Hemodialysis, Quality of Life.

## PENDAHULUAN

Penyakit ginjal kronis (PGK) merupakan gangguan kesehatan masyarakat global dengan prevalensi dan insiden gagal ginjal yang meningkat, prognosis yang buruk dan biaya pengobatan yang tinggi. Prevalensi Penyakit ginjal kronis meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk usia lanjut akibat lanjut kejadian penyakit diabetes melitus serta hipertensi. Sekitar 1 dari 10 populasi global mengalami PGK pada stadium tertentu (Infodatin, 2017).

Hasil systematic review dan meta-analysis yang dilakukan oleh Hill et al pada tahun 2016, mendapatkan prevalensi global Penyakit ginjal kronis sebesar 13,4%. Menurut hasil Global Burden of Disease tahun 2010, Penyakit ginjal kronis merupakan penyebab kematian peringkat ke-27 di dunia tahun 1990 dan meningkat di urutan ke-18 pada tahun 2010. Sedangkan di Indonesia, prevalensi gagal ginjal kronik sebesar 2% (499.800 orang). Perawatan penyakit ginjal merupakan ranking kedua dengan biaya terbesar dari BPJS kesehatan setelah penyakit jantung (Infodatin, 2017).

World Health Organization (WHO) merilis data pertumbuhan jumlah penderita gagal ginjal kronik di dunia pada tahun 2013 meningkat sebesar 50% dari tahun sebelumnya dan di Amerika angka kejadian gagal ginjal kronik meningkat sebesar 50% pada tahun 2014 dan setiap tahun 200.000 orang Amerika menjalani hemodialisis (Widyastuti, 2014). Angka kejadian gagal ginjal di dunia secara global lebih dari 500 juta orang dan yang harus menjalani hemodialisis sekitar 1,5 juta orang (Yuliana, 2015)

Berdasarkan jumlah tersebut, lebih dari 430.000 adalah pasien dialisis dan lebih dari 185.000 melakukan transplantasi ginjal. Sejak tahun 2000, jumlah pasien yang telah di diagnosis dengan gagal ginjal telah meningkat sebanyak 57%. Prevalensi ESRD (*End Stage Renal Diseases*) pada tahun 2011 di Amerika Serikat sebesar 1.901/1.000.000 penduduk. Pada tahun 2011, lebih dari 92.000 pasien meninggal akibat komplikasi gagal ginjal Penyakit gagal ginjal, sedangkan Indonesia berada ada urutan ke 10 dalam penyakit tidak menular (Kemenkes RI, 2013)

Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) di tahun 2006 melakukan penelitian dan mendapatkan kejadian PGK sekitar 12,5 persen (Prodjosudjadi, 2006). Sedangkan data Indonesian Renal Registry (IRR, 2018) memperkirakan angka kejadian gagal ginjal yang memerlukan dialisis adalah sekitar 499 per juta

penduduk Tahun 2018 merupakan tahun ke 5 berlakunya JKN, terlihat peningkatan yang konsisten dari jumlah pasien baru dan pasien aktif. Pasien aktif adalah jumlah seluruh pasien (baik pasien baru atau pasien lama) yang masih menjalani HD rutin pada tanggal 31 Desember 2018. Jumlah pasien baru meningkat dua kali lipat dibandingkan dengan tahun 2017. Hal tersebut juga berdampak pada jumlah pasien aktif yang meningkat tajam dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Report Of Indonesian Renal Registry (IRR, 2018)

*International Society of Nephrology* (ISN) memperkirakan bahwa sekitar 10% dari populasi di dunia mengalami penyakit ginjal kronik (PGK). Sementara itu, data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 mencatatkan bahwa prevalensi PGK di Indonesia sebesar 0,38%, namun, angka prevalensi yang sesungguhnya kemungkinan lebih besar lagi karena sifat Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang tidak segera bergejala, terutama di tahap dini (9 dari 10 orang tidak menyadari bahwa dirinya mengalami Gagal Ginjal Kronik (GGK). Di Indonesia, sebagian dari penyandang Gagal Ginjal Kronik (GGK) telah jatuh ke dalam tahap akhir atau *end-stage kidney disease* (ESKD) sehingga membutuhkan terapi pengganti ginjal. Berdasarkan data dari *Indonesian Renal Registry* (IRR) tahun 2018, insiden PGK yang membutuhkan dialisis mencapai 499 per 1 juta orang dan semakin bertambah pesat setiap tahunnya. (PERNEFRI 2020).

Rumah Sakit Umum Pusat M. Hosien Palembang Sumatera Selatan pada buku rencana strategis bisnis menyebutkan pada tabel 2.4. data 10 penyakit terbanyak rawat jalan 2015-2019, menyatakan bahwa pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) dan *Hypertensive Heart Disease Without (congestive) Heart Failure* atau gagal jantung merupakan pasien terbanyak dengan urutan pertama dan kedua terlihat pada data 2015 berjumlah 18511 untuk Gagal Ginjal Kronik dan 12106 untuk gagal jantung, pada tahun 2016 berjumlah 12837 untuk Gagal Ginjal Kronik dan 9523 gagal jantung, pada tahun 2017 berjumlah 19216 untuk Gagal Ginjal Kronik dan 9331 gagal jantung, pada tahun 2018 berjumlah 13927 untuk Gagal Ginjal Kronik dan 3545 untuk gagal jantung, pada tahun 2019 berjumlah 2208 untuk Gagal Ginjal Kronik dan 968 untuk gagal jantung. dari data diatas dapat di simpulkan bahwa pasien penderita Gagal Ginjal Kronik masih menduduki peringkat tertinggi

Unit Hemodialisa oleh Kepala Ruangan Unit Hemodialisa RSUP M. Hosien Palembang mengatakan bahwa pasien Gagal Ginjal Kronik menempati posisi ke dua penyakit terbesar pada tahun 2019 dan pada tahun 2020 pasien Gagal Ginjal Kronik menempati urutan pertama. Pada saat ini pasien Hemodialisa yang tercatat melakukan Hemodialisa rutin di Unit Hemodialisa RSUP M. Hosien sebanyak 432 orang pada tahun 2021. RSUD Besemah Kota Pagar Alam pada tahun 2021 tercatat 143 pasien yang di nyatakan penderita Gagal Ginjal Kronik ( GGK ) dan yang menjalani terapi hemodialisa sebanyak 30 pasien.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di Instalasi Rawat Jalan Unit Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, dimana variabel independen (Kepatuhan menjalani terapi) dan variabel devenden (kualitas hidup) dilihat dan diukur dalam waktu bersamaan. Pengumpulan data yang digunakan adalah data primer yang didapat melalui penelitian langsung menggunakan kuesioner. Teknik

analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Uji statistik *Chi-Square* ( $\chi^2$ ).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Analisis Univariat

Analisis Univariat pada penelitian ini akan menggambarkan karakteristik responden gagal ginjal kronik yang melakukan terapi hemodialisa. Hasil Univariat sebagai berikut

Tabel 4.1

Data Demografi responden gagal ginjal kronik yang melakukan terapi hemodialisa di Rsud Besemah Kota Pagar Alam

Demografi Responden	Frekuensi	Persentase (%)	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	12	40.0
	Perempuan	18	60.0
	Total	30	100
Usia	20-40 Tahun	3	10.0
	41-60 Tahun	19	63.1
	>61 Tahun	8	26.7
	Total	30	100
Pendidikan	S1	5	16.7
	SD	6	20.0
	SMA	7	23.3
	SMK	1	3.3
	SMP	11	36.7
	Total	30	100

(Sumber: Data Penelitian, 03 Mei 2021 sampai 02 Juni 2021)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden terdapat 12 responden berjenis kelamin laki-laki (40%) dan terdapat 18 responden berjenis kelamin perempuan (60%) dan dari 30 responden terdapat klasifikasi usia 20-40 sebanyak 3 (10,0%) responden, klasifikasi usia 40-60 sebanyak 19 (63,1%) responden serta klasifikasi usia >61 Tahun, terdapat 11 responden dengan pendidikan SMP (36,7%), terdapat 7 responden dengan pendidikan SMA (23,3%), terdapat 1 responden dengan pendidikan SMK (3,3%) dan terdapat 5 responden dengan pendidikan S1 (16,7%).

Tabel 4.2

Data Status Perkawinan responden gagal ginjal kronik yang melakukan terapi hemodialisa di Rsud Besemah Kota Pagar Alam

	Frekuensi	Persentase (%)
Belum Menikah	1	3,3%
Janda	1	3,3%
Kawin	28	93,3%
Total	30	100%

(Sumber : Data Penelitian, 03 Mei 2021 sampai 02 Juni 2021)

Berdasarkan tabel diatas dari 30 responden terdapat 1 responden dengan status belum menikah (3,3%) , terdapat 1 responden dengan status janda (3,3%) dan 28 responden dengan status kawin (93,3%) .

Tabel4.3

Data Pekerjaan respondengagal ginjal kronik yang melakukan terapi hemodialisa di Rsud Besemah Kota Pagar Alam

	Frekuensi	Fersentase ( % )
Asn Pensiunan	2	6,7%
Swasta	28	93,3%
Total	30	100%

( Sumber Data Penelitian, 03 Mei 2021 sampai 02 Juni 2021)

Berdasarkan tabel diatas dari 30 responden terdapat 2 responden dengan pekerjaan ASN (pensiunan) (6,7%) ASN dan 28 responden dengan pekerjaan Swasta (93,3%) .

Tabel 4.4

Data Pendapatan respondengagal ginjal kronik yang melakukan terapi hemodialisa di Rsud Besemah Kota Pagar Alam

	Frekuensi	Fersentase
< 1 Juta	23	76,7%
1-2 Juta	7	23,3%
Total	30	100%

( Sumber Data Penelitian, 03 Mei 2021 sampai 02 Juni 2021)

Berdasarkan tabel diatas dari 30 responden terdapat 23 responden dengan pendapatan / bulan < 1 juta rupiah (76,7%) dan 7 responden dengan pendapatan / bulan 1-2 juta rupiah (23,3%).

Tabel 4.5

Data Lama Menjalani Terapi respondengagal ginjal kronik yang melakukan terapi hemodialisa di Rsud Besemah Kota Pagar Alam

	Frekuensi	Fersentase ( % )
< 1 Tahun	9	30,0%
2-3 Tahun	17	56,7%
>3 Tahun	4	13,3%
Total	30	100%

( Sumber Data Penelitian, 03 Mei 2021 sampai 02 Juni 2021)

Berdasarkan tabel diatas dari 30 responden terdapat 9 responden dengan lama menjalani terapi Hemodialisa < 1 Tahun (30%) , terdapat 17 responden dengan lama menjalani hemodialisa 2-3 Tahun (56,7%) dan 4 responden dengan lama Menjalani terpai Hemodialisa > 3 Tahun (13,3%).

Tabel 4.6

Kepatuhan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Besemah Kota Pagar Alam

Kepatuhan pasien	Frekuensi	Persentase
Patuh	21	70%
Tidak patuh	9	30%
Total	27	100

( Sumber Data Penelitian, 03 Mei 2021 sampai 02 Juni 2021)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 orang responden terdapat 21 orang responden dengan kategori patuh (70%) dan 9 orang responden dengan kategori tidak patuh (30%).

Tabel 4.7

Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Besemah Kota Pagar Alam

Kualitas hidup pasien	Frekuensi	Persentase
Kualitas hidup buruk	6	20%
Kualitas hidup baik	24	80%
Total	27	100

( Sumber Data Penelitian, 03 Mei 2021 sampai 02 Juni 2021)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 orang responden terdapat 24 orang responden dengan kategori kualitas hidup baik (80%) dengan dan 6 orang responden dengan kategori kualitas hidup buruk

## 2. Analisis Bivariat

Analisis Bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan kepatuhan menjalani terapi dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RSUD Besemah Kota Pagar Alam

Tabel 4.8

Hubungan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RSUD Besemah Kota Pagar Alam

Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa	Kualitas Hidup				Total	$X^2$	<i>p</i>	<i>C</i>	
	Buruk		Baik						
	F	%	F	%	F	%			
Tidak Patuh	6	66,7%	3	33,3%	9	100,0%	13,581	0,000	0,607
Patuh	0	0,0%	21	100,0%	21	100,0%			
Total	6	20,0%	24	80,0%	30	100,0%			

( Sumber Data Penelitian, 03 Mei 2021 sampai 02 Juni 2021)

Dari tabel diatas antara kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik tampak bahwa dari 9 orang yang tidak patuh menjalani terapi hemodialisa ada 6 orang dengan kualitas hidup buruk dan 3 orang dengan kualitas hidup baik karena responden tidak patuh dengan terapi hemodialisa tetapi patuh dan disiplin dengan terapi lain seperti makan dan minum di rumah

sesuai dengan diit pasien gagal ginjal. Sedangkan dari 21 orang yang patuh menjalani terapi hemodialisa terdapat 0 orang dengan kualitas hidup buruk dan 21 orang dengan kualitas hidup baik.

Hasil uji Statistik Chi-square (continuity correction) di dapat nilai  $\chi^2 = 13,581$  dengan p-value =  $0,000 < 0,05$  berarti signifikan maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RSUD Besemah Kota Pagar Alam.

Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai  $C=0,607$  dengan p-value= $0,000 < 0,05$  berarti signifikan, nilai C tersebut dibandingkan dengan nilai  $C=0,707$  (nilai m adalah nilai terendah dari baris atau kolom). dan nilai  $C= 0,858$  (nilai m adalah nilai tertinggi dari baris atau kolom), karena nilai ini terletak dalam interval 0,60-0,80 maka kategori hubungan sangat erat/kuat antara kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Rsd Besemah Kota Pagar Alam

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 orang pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di Unit hemodialisa Rsd Besemah Kota Pagar Alam tahun 2021

Berdasarkan terdapat 12 orang responden yang berjenis kelamin laki-laki (40%) dan 18 orang responden yang berjenis kelamin perempuan (60%), 6 orang responden dengan latar belakang pendidikan SD (20%), 11 orang responden dengan latar belakang pendidikan SMP (36,7%), 7 orang responden dengan latar belakang pendidikan SMA (23,3%), 1 orang responden dengan latar belakang pendidikan SMK (3,3%), dan 5 orang responden dengan latar belakang pendidikan S1 (16,7%), 1 orang responden dengan status belum menikah (3,3%), 1 orang responden dengan status Janda (3,3%) dan 28 orang responden dengan status kawin (93,3%), 2 orang responden dengan pekerjaan ASN (pensiunan) (6,7%) dan 28 orang responden dengan pekerjaan Swasta (93,3%), 23 orang responden dengan pendapatan / bulan < 1 juta rupiah (76,7%) dan 7 orang responden dengan pendapatan / bulan 1-2 juta rupiah (23,3%), 9 orang responden dengan lama menjalani terapi Hemodialisa < 1 Tahun (30%), 17 orang responden dengan lama menjalani terapi hemodialisa 2-3 Tahun (56,7%), dan 4 orang responden dengan lama menjalani terapi hemodialisa > 3 Tahun (13,3%).

Hasil ini selaras dengan Hasil systematic review dan meta-analysis yang dilakukan oleh Hill et al pada tahun (2016) dalam Infodatin (2017), mendapatkan prevalensi global Penyakit ginjal kronis sebesar 13,4%.4 Menurut hasil Global Burden of Disease tahun 2010, Penyakit ginjal kronis merupakan penyebab kematian peringkat ke-27 di dunia tahun 1990 dan meningkat di urutan ke-18 pada tahun 2010. Sedangkan di Indonesia, prevalensi gagal ginjal kronik sebesar 2% (499.800 orang). Perawatan penyakit ginjal merupakan ranking kedua dengan biaya terbesar dari BPJS kesehatan setelah penyakit jantung. dan selaras juga dengan *International Society of Nephrology* (ISN) pernefri (2020) memperkirakan bahwa sekitar 10% dari populasi di dunia mengalami penyakit ginjal kronik (PGK). Sementara itu, data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 mencatatkan bahwa prevalensi PGK di Indonesia sebesar 0,38%, namun, angka prevalensi yang sesungguhnya kemungkinan lebih besar lagi karena sifat Gagal Ginjal Kronik

(GGK) yang tidak segera bergejala, terutama di tahap dini (9 dari 10 orang tidak menyadari bahwa dirinya mengalami Gagal Ginjal Kronik(GGK).Di Indonesia, sebagian dari penyandang Gagal Ginjal Kronik (GGK) telah jatuh ke dalam tahap akhir atau *end-stage kidney disease* (ESKD) sehingga membutuhkan terapi pengganti ginjal. Berdasarkan data dari *Indonesian Renal Registry* (IRR) tahun 2018, insiden PGK yang membutuhkan dialisis mencapai 499 per 1 juta orang dan semakin bertambah pesat setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 orang yang menjalani terapi hemodialisa terdapat 1 orang dengan status belum menikah (3,3%), dan 1 orang dengan status janda (3,3%) dan 28 orang dengan status kawin (93,3%)

Hasil penelitian ini selaras dengan teori *World Health Organization* (WHO) dalam Widyastuti 2014 dan dalam Yuliana 2015 merilis data pertumbuhan jumlah penderita gagal ginjal kronik di dunia pada tahun 2013 meningkat sebesar 50% dari tahun sebelumnya dan di Amerika angka kejadian gagal ginjal kronik meningkat sebesar 50% pada tahun 2014 dan setiap tahun 200.000 orang Amerika menjalani hemodialisis (Widyastuti, 2014). Angka kejadian gagal ginjal di dunia secara global lebih dari 500 juta orang dan yang harus menjalani hemodialisis sekitar 1,5 juta orang

Berdasarkan hasil penelitian tampak dari 30 pasien yang menjalani terapi hemodialisa terdapat 2 orang dengan pekerjaan ASN (Pensiunan) 6,7% dan 28 orang dengan pekerjaan swasta(93,3%)

Hasil penelitian ini selaras dengan Seragi 2011 yang menyatakan bahwa Ketidakpercayaan pasien terhadap efektivitas suatu obat atau merek dagang obat menyebabkan pasien tidak mau minum obat tersebut. Selain itu masih banyak juga pasien yang beranggapan, bahwa obat tradisional lebih baik dari pada obat modern karena obat tradisional tidak menimbulkan efek samping. Hal ini dapat diatasi dengan menyakinkan pasien akan efektivitas dari suatu obat dan selaras juga dengan Adam 2006 dalam buku Nursalam (2014) bahwa Kualitas Hidup merupakan konsep analisis kemampuan individu untuk mendapatkan hidup yang normal terkait dengan persepsi secara individu mengenai tujuan, harapan, standar, dan perhatian secara spesifik terhadap kehidupan yang dialami dengan dipengaruhi oleh nilai dan budaya pada lingkungan individu tersebut berada. Menurut Brooks & Anderson (2007) kualitas hidup digunakan dalam bidang pelayanan kesehatan untuk menganalisis emosional seseorang, faktor sosial, dan kemampuan untuk memenuhi tuntutan kegiatan dalam kehidupan secara normal dan dampak sakit dapat berpotensi untuk menurunkan kualitas hidup terkait kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian tampak dari 30 orang yang menjalani terapi hemodialisa terdapat 23 orang dengan pendapatan /bulan < 1 juta (76,7%) dan 7 orang dengan pendapatan/bulan 1-2 juta (23,3%).Hasil penelitian ini selaras dengan Izzati (2016) yang mengatakan bahwa ketika seseorang memulai terapi hemodialisis maka ketika saat itulah pasien tersebut harus merubah seluruh aspek kehidupannya. Hal tersebut menjadi beban yang sangat berat bagi pasien yang menjalani hemodialisa. Karena akan menyebabkan masalah psikologis, ekonomi, dan fisik menjadi lelah serta lemas, sulit melakukan aktivitas sehari-hari, keterbatasan dalam kerja dan lain-lain. Hal inilah yang dapat mempengaruhi ketidakpatuhan hemodialisa, karena kepatuhan merupakan perilaku dalam melakukan pengobatan, mengikuti diet dan instruksi kesehatan lainnya. Telah diperkirakan bahwa sekitar 50% pasien tidak mematuhi hemodialisa, yang akan berakibat mempengaruhi kualitas hidup seseorang seperti meningkatnya biaya



perawatan kesehatan, sampai mempengaruhi kualitas hidup menjadi menurun hingga akan menyebabkan kematian.

Hasil penelitian ini selaras dengan Kusman (2005) bahwa hemodialisa dapat mempengaruhi penurunan kualitas hidup bagi pasien, sehingga menyebabkan kebutuhan hidup sehari-hari terganggu. dan Melania (2015) pada 91 responden gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa terdapat tingkat kualitas hidupnya didapatkan hasil 57,2% pasien mempersepsikan hidupnya pada tingkat rendah dan 66,1% tidak puas dengan status kehidupannya. Seseorang yang menjalani hemodialisa akan membutuhkan terapi yang lama bahkan seumur hidup sehingga adanya kejenuhandan ketidakpatuhan terhadap terapi selain pengobatan yang lama semangat pasien juga menurun untuk melakukan hemodialisa

Berdasarkan hasil penelitian tampak dari 30 orang yang menjalani terapi hemodialisa terdapat 9 orang lama terapi < 1 tahun (30%) dan 17 orang dengan lama menjalani terapi 2-3 tahun (56,7%) dan 4 orang dengan lama menjalani terapi > 3 tahun (13,3%). Hasil penelitian ini selaras dengan Melania (2015) Aspek-aspek yang sering mempengaruhi kualitas fisik seseorang seperti kesehatan fisik, kesehatan mental, nilai dan budaya, spritualitas, hubungan sosial ekonomi yang mencakup pekerjaan, perumahan, sekolah dan lingkungan pasien, depresi, beratnya/*stage* penyakit ginjal, lamanya hemodialisis, ketidakpatuhan akan pengobatan, tidak teratur menjalani hemodialisis, indeks masa tubuh yang tinggi, adekuasi hemodialisis, *interdialityc weight gain*, dan kadar hemoglobin

Selaras juga dengan Melania (2015) yang mengatakan Lamanya menjalani hemodialisa pada 24 bulan lebih banyak di bandingkan dengan pasien yang baru menjalani hemodialisa. Karena semakin lama pasien menjalani hemodialisa akan berpengaruh pada kualitas hidup pasien. Pasien yang baru menjalani hemodialisa seolah-olah belum menerima atas kehilangan fungsi ginjalnya, merasa sedih sehingga pasien memerlukan waktu untuk menyesuaikan dirinya dalam menjalani hemodialisa. Seseorang yang menjalani hemodialisis sangat menjadi jenuh terhadap pengobatannya hingga menimbulkan masalah emosional seperti stress, pembatasan diet dan cairan, keterbatasan fisik, penyakit penyerta, dan efek samping obat, serta ketergantungan terhadap hemodialisa akan berdampak terhadap menurunnya kualitas hidup pasien. Bahkan kualitas hidup yang buruk cenderung mengalami komplikasi seperti depresi, kekurangan gizi, peradangan, kehilangan memori, konsentrasi rendah, gangguan fisik, mental dan sosial yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari .

Berdasarkan hasil penelitian tampak dari 30 orang responden terdapat 21 orang responden dengan kategori patuh (70%) dan 9 orang responden dengan kategori tidak patuh (30%). Hasil ini selaras dengan Izzati (2016) yang menyatakan bahwa Kepatuhan merupakan tingkat perilaku seseorang yang mendapatkan pengobatan, dan melaksanakan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi pemberi pelayanan kesehatan. Selaras juga dengan Lestari (2015) bahwa Kepatuhan merupakan ketaatan pasien dalam melaksanakan tindakan yang telah diberikan oleh tenaga kesehatan. Pasien yang menjalani hemodialisa harus meluangkan waktunya dalam melaksanakan pengobatan yang dibutuhkan. Pasien yang memiliki kepatuhan dalam menjalani hemodialisa akan lebih disiplin dan selalu datang lebih awal dari jam yang telah ditentukan. Kepatuhan menjalani hemodialisa merupakan hal yang penting untuk penumpukkan zat-zat berbahaya dari tubuh, hasil metabolisme dalam darah, dan akan mempunyai dampak terhadap

kualitas hidup .

Selaras juga dengan Nivent (2016) bahwa Kepatuhan berarti menjalani hemodialisa sesuai dengan aturan. Perilaku pasien yang patuh akan sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh professional kesehatan serta kualitas interaksi antar professional kesehatan dan bagian yang sangat penting bagi pasien yang patuh adalah tetap menjalani terapi dan Naufal (2019) tentang Kepatuhan menjalani terapi hemodialisa , dimana terdapat pasien yang patuh sebanyak 78,6%. Hal ini berarti sebagian besar pasien patuh dalam menjalani terapi hemodialisa. Penyakit gagal ginjal kronis yang membutuhkan terapi seumur hidup maka diperlukan perilaku patuh untuk menjalani terapi hemodialisa agar tercapainya tujuan pengobatan. Adapun faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan antara lain seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, sarana kesehatan serta dukungan dari professional kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian tampak dari 30 orang responden terdapat 24 orang responden dengan kategori kualitas hidup baik (80%) dan 6 orang responden dengan kategori kualitas hidup buruk (20%) Hasil penelitian selaras dengan Widya (2016) yang mengatakan bahwa *Quality Of Life* adalah persepsi individu dalam konteks budaya dan system nilai untuk menjalankan peran dan fungsinya didalam kehidupannya, dengan kata lain kualitas hidup merupakan sejauh mana seseorang dapat memfungsikan dirinya dan menikmati kemungkinan penting dalam hidupnya.

Hasil penelitian selaras juga dengan Nursalam (2014) bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi *Quality of life* yaitu kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. *Quality of life* merupakan kondisi dimana pasien, meskipun sedang mengalami penyakit yang dideritanya dapat tetap merasa nyaman secara fisik, psikologis, social maupun spiritual serta secara optimal memanfaatkan hidupnya untuk kebahagiaan dirinya maupun orang lain.

Selaras juga dengan Nurcahyani (2011) yang mengatakan bahwa Pasien yang melakukan terapi hemodialisa dua kali dalam seminggu akan meningkatkan kualitas hidup menjadi baik dibandingkan dengan pasien yang menjalani hemodialisa satu kali dalam seminggu. Berdasarkan hasil penelitian tampak dari 30 orang responden terdapat 9 orang responden pasien Hemodialisa yang tidak patuh (30%), terdapat 6 orang responden pasien Hemodialisa dengan kategori kualitas hidup buruk (20%) dan 3 orang responden pasien hemodialisa dengan kategori baik, responden tidak patuh dengan terapi hemodialisa tetapi patuh dan disiplin dengan terapi lain seperti makan dan minum di rumah sesuai dengan diit pasien gagal ginjal, dari 21 orang pasien Hemodialisa patuh semuanya kualitas hidupnya baik.

Hasil penelitian selaras dengan Alfiyah (2016) yang mengatakan bahwa Kepatuhan menjalani terapi hemodialisa merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena jika pasien tidak patuh akan menyebabkan terjadinya penumpukan zat-zat berbahaya yang dapat menyebabkan komplikasi yang lebih berlanjut sehingga mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. dan Lestari (2015) yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kepatuhan anatara lain dukungan dari tenaga medis, dukungan sosial seperti keluarga dan yang lebih utama adalah adanya perubahan dari pasien untuk memperbaharui gaya hidup yang tidak sehat dan untuk menghindari yang dapat memperburuk kualitas hidup pasien. Adapun penyebab ketidak patuhan pasien menjalani hemodialisa karena kurangnya dukungan dari keluarga dan keluarga bahkan tidak menemani dan

mengantar pasien untuk melakukan hemodialisa

Hasil penelitian selaras juga dengan Bayhakki (2015) yang mengatakan bahwa menurunnya kualitas hidup pasien dikarenakan adanya perubahan kehidupan ekonomi seperti biaya yang harus dikeluarkan untuk setiap kali melakukan hemodialisa meningkat sehingga mengakibatkan pasien terbebani dan ketergantungan akan mesin hemodialisa, sehingga aktivitas pasien menjadi terbatas serta penurunan kondisi kesehatan fisik maupun psikososialnya dan Widyia (2015) mengatakan bahwa Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup antara lain Depresi, Beratnya/ *stage* penyakit, tidak patuh dalam pengobatan dan tidak teratur, dan dukungan sosial sangat berpengaruh untuk meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik.

Hasil penelitian juga selaras dengan Adam (2006) dalam buku Nursalam (2014) Kualitas Hidup merupakan konsep analisis kemampuan individu untuk mendapatkan hidup yang normal terkait dengan persepsi secara individu mengenai tujuan, harapan, standar, dan perhatian secara spesifik terhadap kehidupan yang dialami dengan dipengaruhi oleh nilai dan budaya pada lingkungan individu tersebut berada.

Menurut Brooks & Anderson (2007) kualitas hidup digunakan dalam bidang pelayanan kesehatan untuk menganalisis emosional seseorang, faktor sosial, dan kemampuan untuk memenuhi tuntutan kegiatan dalam kehidupan secara normal dan dampak sakit dapat berpotensi untuk menurunkan kualitas hidup terkait kesehatan.

Hasil penelitian juga selaras dengan Mailani 2015 yang menyatakan bahwa hubungan yang baik antar pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisis secara tidak langsung dapat memotivasi pasien untuk menjadi lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Dari hasil pengamatan peneliti selama melakukan penelitian tampak adanya hubungan baik antara kepatuhan menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Beberapa responden mengatakan kepatuhan menjalani hemodialisa membuat pasien menjadi lebih semangat untuk menjalani kualitas hidup dan termotivasi untuk bisa sembuh dari penyakitnya. Bentuk kepatuhan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis adalah kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Pada aspek psikososial keluarga memberikan dukungan seperti mengingatkan pasien gagal ginjal kronik pada jadwal terapi hemodialisis dan mengantarkannya .

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang ditemukan oleh peneliti tentang hubungan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan *quality of life* pada pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Umum Daerah Besemah Kota Pagar Alam disimpulkan bahwa:

1. Terdapat 21 orang (70%) yang patuh menjalani terapi dan terdapat 9 orang (30%) pasien yang tidak patuh menjalani terapi
2. Terdapat 24 orang (80%) dengan kualitas hidup baik dan terdapat 6 orang (20%) dengan kualitas hidup buruk
3. Terdapat hubungan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan *quality of life* pada pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Umum Daerah Besemah Kota Pagar Alam, dengan kategori kuat hal ini di buktikan dari Hasil uji Contingency Coefficient didapat nilai  $C=0,607$  dengan  $p\text{-value}=0,000<0,05$  berarti signifikan,

, karena nilai ini terletak dalam interval 0,60-0,80 maka kategori hubungan sangat erat hal ini berarti bahwa kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisa merupakan satu satunya faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta.Rineka Cipta.
- Bayhakki, Utami, T, G. (2015). Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru, *jurnal kesehatan online mahasiswa program studi ilmu keperawatan Universitas Riau*, vol2, no 1, hal 670-681.
- Bayhakki. Hasneli, Y. (2017). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Inter-Dialytic Weight Gain (IDWG) Pada Pasien Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, Vol, 5. No 3, hal 242-248. DOI: <https://doi.org/10.24198/jkp.v5i3.646> DOI (PDF): <https://doi.org/10.24198/jkp.v5i3.646.g170>.
- Black & Hawks. (2016). *Keperawatan Medikal Bedah*. Indonesia: Medika Salemba.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Hasil Utama (BPPHU), Riskesdas (2018), Jakarta : Kementerian Kesehatan.
- Dani, R. Utami, T, G. Bayhakki. (2015). Hubungan motivasi, harapan, dan dukungan petugas kesehatan terhadap kepatuhan pasien gagal ginjal kronik untuk menjalani hemodialisis. *jurnal Online mahasiswa program studi. ilmu keperawatan Universitas Riau. JOM-Vol 2 No 2, 2015*, hal 1362-1371.
- Elizabeth M. Sompie, Theresia M. D. Kaunang, Herdy Munayang, (2015) Hubungan Antara Lama Menjalani Hemodialisis dengan Depresi pada Pasien dengan Penyakit Ginjal Kronik di Rsup. Prof. Dr. R. D. Kanduo Manado. *jurnal e-Clinic (Eci) Volume 3, Nomor 1, hal 1-5*, DOI: <https://doi.org/10.35790/ecl.3.1.2015.6834>.
- Fitriani, D, Pratiwi, D, R, Saputra, R, Haningrum, S, K, (2020), Hubungan Lama Menjalani Terapi Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Dr Sitanala Tangerang. *Edu Dharma Journal*, Vol 4, No 1, hal 70.
- Fauziah, W, A, Ummah, A, B, M, Saraswati, R. (2016). Skripsi Hubungan Antara Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik RSUD Dr. Soedirman Kebumen Stikes Muhammadiyah Gombang.
- Girsang, R., & Novizar, R. (2020). Hubungan Psychological Intervention Dengan Peningkatan Kualitas Hidup Pada Penderita Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, vol 3, no 1, hal 44-51. <https://doi.org/10.36656/jpkm.v3i1.337>.
- Indonesia Renal Registry Team. 9 th Report of Indonesian Renal Registry 2016 [Internet]. 2016 [cited 2018 Aug 31]. Available from: [https://www.indonesianrenalregistry.org/data/ Indonesian Renal Registry 2016.pdf](https://www.indonesianrenalregistry.org/data/Indonesian%20Renal%20Registry%202016.pdf)
- Indonesian Renal Registry Team. 10 th Report of Indonesian Renal Registry 2017 [Internet]. 2017. Available from: [https://www. Indonesian renal registry.org/data/IRR 2017 .pdf](https://www.Indonesianrenalregistry.org/data/IRR%202017.pdf)

- Indonesian Renal Registry Team. 11 th Report of Indonesian Renal Registry 2018 [Internet]. 2018. Available from: [https://www. Indonesian renal registry.org/data/IRR 2018.pdf](https://www.Indonesianrenalregistry.org/data/IRR2018.pdf).
- Izzati, W. Annisha, F. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien yang menjalani hemodialisa di ruangan hemodialisa Dr. Achmaf Mochtar Bukit Tinggi .(Online). *LPPM STIKes Yasri*. Afiah. Vol.3, No.1, Januari, 2016. dari [ejournal.stikesyarsi.ac.id](http://ejournal.stikesyarsi.ac.id).
- Kementerian Kesehatan RI Rsup Dr. Mohammad Hoesin Palembang  
Buku Rencana Strategis Bisnis Rsup Dr. Mohammad Hoesin Palembang  
Rsmh.Co.Id Tahun 2020 – 2024.
- Kamaluddin, R. Rahayu, E. (2009). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepatuhan Asupan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Hemodialisis di RSUP Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. (Online). *Jurnal keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal Of Nursing)*. Vol. 4, No 1.
- Lestari, A, D. Nurmala, E. (2015). Hubungan motivasi pasien dengan kepatuhan menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di Rumah sakit umum daerah Kraton Pekalongan.(Online). *Journal naskah publikasi STIKES Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan Prodi S1 Keperawatan Kedungwuni Pekalongan Indonesia*.
- Mailani, F. (2016). Kualitas hidup pasien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis: systematic review. *jurnal keperawatan Ners*, vol 11 ,no1,hal 18
- Muttaquin, A. Sari, K. (2012). *Asuhan keperawatan gangguan sistem perkemihan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Niven, N. (2010). *Psikologi Kesehatan. Ed.2*. Jakarta: EGC
- Notoatmodjo.(2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Novitarum, L. (2004). Hubungan Perilaku Kepatuhan Melaksanakan Diet Dengan Komplikasi Jangka Panjang Pada Pasien NIDM yang Rawat Inap di Irna 1 RSUD Dr. Saiful Anwar Malang. *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Nursalam.(2013). *Manajemen Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam, (2013). *Metedologi Penelitian Ilmu Keperawatan pendekatan praktis Edisi 2*. Jakarta: SalembaMedika.
- Nursalam, (2014). *Metedologi Penelitian Ilmu Keperawatan pendekatan praktis Edisi 3*. Jakarta: SalembaMedika.
- Nursalam.(2015). *Manajemen Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Putri, R. Pribadi, L. Bebasari, E. (2014). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau Dengan Menggunakan Kuesioner KDQOL-SF<sup>TM</sup>. *Fakultas Kedokteran Universitas Riau*.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2013). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2013*. Diakses: 19 Oktober 2018, dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%20>.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018*. Diakses: 27 Desember 2018 dari [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id).
- Sompie, M, E. Kaunang, M,D,(2015), Hubungan Antara Lama Menjalani

- Hemodialisa Dengan Depresi Pada Pasien Dengan Penyakit Ginjal Kroni di RSUP. Prof. R. D. Kandou Manado. (Online). *Jurnal e-clinic(Eci)*, Vol 3, Nomor. 1.
- Susy Puspasari, Indah Wahyuni Nggobe. (2018). Hubungan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Di Unit Hemodialisa Rsud Cibabat – Cimahi Holistik *Jurnal Kesehatan Volume 12*, No 03, Hal 154-159.
- Smeltzer, S, C. Bare, B, G. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & suddhart .edisi ke-8*. Jakarta: EGC.
- WHO.(2018). *The Global Burden of Kidney Disease and The Sustainable Development Goals*, Bulletin of World Health Organization.
- Wahyuningsih, S, A. (2011). Pengaruh Terapi Suportif Terhadap Kemampuan Keluarga Merawat Klien Gagal Ginjal Kronik (GGK) Yang Menjalani Hemodialisis di Rumah Sakit PELNI Jakarta. *Tesis*. Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Depok.
- Widya, A.B, (2015). skripsi faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien hemodialisi berdasarkan WHOQOL-BREF Universitas Erlangga Fakultas Kesehatan Masyarakat Surabaya.
- Wijaya, S. (2013). *Keperawatan Medikal Bedah: Keperawatan Dewasa. Edisi s ke-1*. Bengkulu: Nuha Medika.
- Widayati.D Lestari.N,(2017), Peningkatan Kualitas Hidup Pada Penderita Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Melalui Psychological Intervention Di Unit Hemodialisa Rsud Gambiran Kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, [S.l.], v. 3, n. 2, hal 6 - 11. ISSN 2579-7301. Available at: <<http://ejournaladhkdr.com/index.php/jik/article/view/66>>. Date accessed: 13 mar. 2021. doi: <https://doi.org/10.32831/jik.v3i2.66>.
- Widayati.D, Nuari.A.N, Setyono.J (2018), Peningkatan Motivasi dan Penerimaan Keluarga dalam Merawat Pasien GGK dengan Terapi Hemodialisa melalui Supportive Educative Group Therapy. *Jurnal Kesehatan Politeknik Kesehatan Tanjung Karang*. Vol 9, No 2  
DOI:<http://dx.doi.org/10.26630/jk.v9i2.830>